

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemerdekaan bangsa Indonesia terwujud atas jerih payah pahlawan bangsa yang diraih tanpa pemberian dari pihak manapun. Seluruh rakyat Indonesia yang terdiri atas berbagai etnis dan suku bangsa bersatu dan berjuang untuk melumpuhkan dan mengusir penjajah dari negeri ini. Tanggal 17 Agustus 1945 merupakan sebuah momentum penting bagi bangsa Indonesia, buah yang sangat manis dari nasionalisme. Semenjak saat itu Indonesia telah menikmati kemerdekaannya, selama itu pula terjadi pasang surut rasa nasionalisme, namun saat ini dirasa nasionalisme yang tercermin dari perilaku nasionalistik yang semakin memudar.

Pada era globalisasi saat ini, roda zaman terus berputar dan berjalan, budaya terus berkembang, teknologi berlari sangat pesat, dan arus informasi global bagai tidak terbatas dan tidak terbanding lagi. Sebagai akibatnya pengaruh budaya luar yang bersifat negatif lebih mudah terserap tanpa adanya filter yang cukup kuat. Perilaku negatif di kalangan remaja, seperti tawuran, anarkis, cepat marah dan lebih mengutamakan kesenangan pribadi seperti berpesta pora, dugem, narkoba, ataupun sex bebas menjadi budaya baru yang dianggap dapat mengangkat jati diri, hal ini tanpa disadari telah membawa arus budaya barat yang akan menghancurkan moral dan ideologi bangsa.

Selain itu simbol budaya asing justru lebih diminati dan semakin populer dikalangan generasi muda saat ini. Interaksi tanpa batas yang terjadi pada generasi muda dengan warga negara lain membawa dampak yang dapat mempengaruhi pola pikir, sifat dan perilaku mereka kearah positif maupun negatif. Perubahan global yang sering terjadi kini merupakan suatu revolusi global yang melahirkan suatu gaya hidup (*a new life style*). Gaya hidup global cepat diserap oleh masyarakat yang mengakibatkan majunya arus informasi yang dihasilkan oleh teknologi (Tilaar, 2002 : 1).

Berikut adalah sebuah data hasil penelitian sebagai suatu wujud luntuhnya nasionalisme di Indonesia, yang pada umumnya dikategorikan sebagai anak bersekolah di kota besar :

Tabel 1.1 Persentase Menurunnya Sikap Nasionalisme

Bentuk menurunnya nasionalisme	Persentase
1. menganggap Pancasila tidak lagi relevan sebagai dasar negara	25,8%
2. membenarkan aksi pengeboman	7,5%
3. menyetujui diberlakukannya syariat Islam	21,1%
4. menyetujui aksi radikal	28,2%
5. malas mengikuti upacara bendera	83,3%
6. lebih menyukai produk-produk luar negeri	73,3%
7. tidak peduli terhadap masalah yang dihadapi bangsa	63,3%
8. menyukai sekolah di luar negeri	56,7%
9. lebih menyukai nama-nama luar negeri	40%
10. merasa figur-figur barat lebih baik	33,3%

(<http://www.kainsutera.com/data-penurunan-sikap-nasionalisme-2012.html>)

Data tersebut diambil dari hasil survei yang tidak hanya dilakukan pada siswa madrasah, melainkan di 100 sekolah negeri dan swasta, 59 sekolah swasta dan 41 sekolah negeri. Survei dilakukan selama Oktober 2010 hingga Januari 2011 di sepuluh wilayah Jakarta, Bogor, Depok dan Bekasi (Jabodetabek). Sebanyak 993 siswa SMP dan siswa SMA menjadi sampel penelitian.

Selain itu menurut survei nasional terbaru tahun 2011-2012 menunjukkan bahwa sebagian dari 10.000 murid SMA mengaku pernah mencuri sesuatu di pertokoan selama satu tahun terakhir, satu dari empat menyatakan akan berbohong demi mendapatkan pekerjaan, dan tujuh dari sepuluh mengaku mereka menyontek saat ulangan selama dua belas bulan terakhir. Penggunaan alkohol dan narkoba meningkat pada anak-anak remaja. Studi terbaru menunjukkan 22% murid kelas lima sekolah dasar setidaknya pernah mabuk satu kali. Dalam dua dekade, angka diagnosis hiperaktivitas dan kesulitan belajar meningkat 70%. (Borba, 2008:2).

Situasi yang demikian dapat berdampak buruk bagi ketahanan bangsa Indonesia, dimana generasi mudah lebih menyukai budaya luar daripada budaya lokal negaranya. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat dari Komalasari (2007:554) bahwa:

Saat ini disinyalir bahwa nasionalisme bangsa Indonesia rapuh dalam menghadapi gejala-gejala mutahir berupa solidaritas parochial dan kekuatan eksternal akibat pengaruh globalisasi, baik kekuasaan kolonial, penetrasi *transnational corporation*, *multinational corporation*, maupun lembaga-lembaga nasional lainnya.

Dengan demikian hal tersebut merupakan sebuah tantangan bagi bangsa dan rakyat Indonesia untuk dapat membangkitkan kembali rasa nasionalisme

tersebut. Untuk itu diperlukan suatu paham nasionalisme yang dapat dipraktikkan melalui perilaku nasionalistik untuk menjaga agar bangsa Indonesia tidak mudah mengalami perpecahan atau fragmentasi khususnya di kalangan remaja atau pelajar saat ini. Menurut Buasan, (2012:8) secara sederhana mengartikan nasionalistik sebagai :

Sesuatu yang berkaitan dengan atau berasaskan dengan nasionalisme, menunjukkan nasionalisme, serta mengutamakan bangsa dan negara segala tingkah laku dan perbuatan fisik individu atau masyarakat yang menunjukkan sikap yang bersifat nasionalis, dengan loyalitas atau pengabdian yang tinggi terhadap bangsa dan negaranya.

Di lain pihak Bradat (1993:41) menegaskan definisinya tentang nasionalisme sebagai *nation state*, bahwa :

Nationalisme is the theory of the nation state, and as such it has had an enormous impact on the modern world...nation is a sosiological term referring to a group of people who have a sense of union with one another. State is a political term that includes four element: people, territory,goverment, and sovereignty...yet, several theories of the origin of thestate have had an impacton nationalism as ideology.

Artinya, nasionalisme adalah teori dari negara bangsa, dan sepertinya hal ini telah mempunyai suatu dampak mahabesar pada dunia modern... bangsa adalah suatu istilah sosiologikal merujuk pada sekelompok orang-orang yang mempunyai suatu rasa perserikatan satu sama lain. Negara adalah satu istilah politik yang mengandung empat elemen, yakni prang-orang, wilayah, pemerintah dan kedaulatan namun, beberapa dari teori asal negara yang telah mempunyai suatu dampak pada nasionalisme sebagai ideologi.

Oleh karena itu, memudarnya nasionalisme di Indonesia saat ini bukanlah tanpa sebab. Untuk itu diperlukan upaya *nation and character building*. Untuk menumbuhkan sikap nasionalisme tersebut dapat dilakukan melalui media

pendidikan. Pendidikan diyakini sebagai salah satu cara untuk menumbuhkan sikap dan jiwa nasionalisme.

Menurut Mulyono (2012:41-42) perilaku nasionalistik antara lain:

Melaksanakan upacara pengibaran bendera merah putih, menyanyikan lagu indonesia raya, memasang bendera merah putih di rumah pribadi dan dinas, menggunakan produk dalam negeri seperti batik, memilih nama-nama “keindonesiaan”, membuat logo-logo, cendera mata, dan semboyan yang bisa membangkitkan nasionalisme , menghidupkan kembali seni tradisional yang mulai memudar, menyiarkan berita dan acara yang bersifat nasionalisme

Dalam rangka merealisasikan pendidikan perlu adanya program pembelajaran yang menjalankan pembinaan karakter (sikap), nilai, dan moral. Pembelajaran sikap atau karekter ini di Indonesia secara formal diusung melalui program pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Secara khusus pengertian pendidikan kewarganegaraan dapat dicermati pada Penjelasan Pasal 37 ayat (1) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dikemukakan bahwa:

Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya merupakan pendidikan kebangsaan atau pendidikan karakter bangsa.

Tilaar (2007:25) berpendapat bahwa pendidikan merupakan faktor penting untuk menumbuhkan nasionalisme disamping bahasa dan budaya. Pendidikan kewarganegaraan sangat kental dan erat dengan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme. Hal tersebut bukanlah sebuah mitos belaka, karena memang secara substansif pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, yang salah satu di dalamnya kental nuansa nasionalismenya.

Siswa sebagai generasi muda penerus bangsa memegang peranan penting dalam menumbuhkan sikap dan jiwa nasionalisme. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh para generasi muda untuk mewujudkan sikap dan jiwa nasionalisme yaitu dengan memanfaatkan pendidikan dengan sebaik-baiknya, karena pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam hal pembinaan sikap nasionalisme.

Dengan demikian untuk mewujudkan pendidikan kewarganegaraan yang dapat menumbuhkan rasa nasionalisme siswa dibutuhkan suatu model pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan nilai-nilai yang mengandung semangat nasionalisme. Seperti yang dikatakan oleh Lickona (1991) dalam Samani (2012:147), menyarankan bahwa :

Dalam pendidikan kewarganegaraan dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai untuk menanamkan karakter nasionalisme siswa, agar pendidikan karakter tersebut dapat berlangsung efektif maka guru dapat mengusahakan implementasi berbagai metode seperti bercerita tentang berbagai kisah, cerita, atau dongeng yang sesuai, menugasi siswa membaca literatur, melaksanakan studi kasus, bermain peran, diskusi, debat tentang moral dan juga penerapan pembelajaran kooperatif.

Hal senada dikatakan oleh Joyce (2009: 329) bahwa:

Model pembelajaran yang efektif dan berbasis nilai adalah model *Role Playing* dimana esensi dari model *Role Playing* itu sendiri adalah keterlibatan partisipan dan peneliti dalam situasi masalah yang sebenarnya dan adanya keinginan untuk memunculkan resolusi damai serta memahami apa yang muncul dari keterlibatan tersebut. Proses *Role Playing* berperan untuk (1) mengeksplorasi perasaan siswa, (2) mentransfer dan mewujudkan pandangan mengenai perilaku, nilai, dan persepsi siswa, (3) mengembangkan skill pemecahan masalah dan tingkah laku. (4) mengeksplorasi materi pelajaran dalam cara yang berbeda.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa model *Role Playing* merupakan salah satu model pembelajaran nilai yang baik untuk menanamkan rasa nasionalisme siswa. Selain model *Role Playing*, model pembelajaran yang

menjadi *best practices* di negara-negara maju khususnya AS adalah *Story Telling*. Samani (2012:148) mengatakan bahwa model ini pada hakikatnya sama dengan metode ceramah, tetapi guru lebih leluasa berimpovisasi. Guru juga dapat menggunakan berbagai macam dongeng atau cerita keberhasilan para tokoh perjuangan yang ada di Indonesia yang menunjang timbulnya semangat nasionalisme siswa.

Dengan memperhatikan beberapa hal yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik dan berusaha untuk mengungkap lebih dalam lagi mengenai **“Efektivitas Penggunaan Model *Role Playing* dengan *Story Telling* Dalam Pembelajaran PKn Untuk Mengembangkan Sikap Nasionalisme Siswa (Studi Komparatif Terhadap Siswa Kelas IX di SMP Negeri 12 Tambun Selatan).**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Tahapan awal penguasaan masalah perlu dilakukan identifikasi masalah. Maksud dari identifikasi masalah yaitu untuk memilah masalah yang pokok untuk diteliti dan dianalisis dalam hubungannya dengan variabel tertentu yang dianggap menjadi masalah dalam latar belakang di atas.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis identifikasi permasalahan utama yaitu: “Apakah terdapat perbedaan antara penggunaan model *Role Playing* dengan *Story Telling* dalam pembelajaran PKn untuk mengembangkan sikap nasionalisme siswa?”.

1.2.2 Rumusan Masalah

Selanjutnya dirumuskan pula beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh model *Role Playing* terhadap pengembangan sikap nasionalisme siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh model *Story Telling* terhadap pengembangan sikap nasionalisme siswa?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan sikap nasionalisme siswa yang belajar menggunakan model *Role Playing* dengan menggunakan model *Story Telling*?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran Efektivitas Penggunaan Model *Role Playing* dengan *Story Telling* untuk menumbuhkan rasa nasionalisme siswa.

1.3.2. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui pengaruh model *Role Playing* terhadap pengembangan sikap nasionalisme siswa
- 2) Untuk mengetahui pengaruh model *Story Telling* terhadap pengembangan sikap nasionalisme siswa
- 3) Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan sikap nasionalisme siswa, yang belajar menggunakan model *Role Playing* dengan menggunakan model *Story Telling*

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan memperkaya wawasan keilmuan yang akan menjadi pijakan teoretis tentang efektivitas penggunaan antara model *Role Playing* dan *Story Telling* dalam pembelajaran PKn guna menumbuhkan sikap nasionalisme siswa.

Secara praktis penelitian ini diharapkan :

1. Bagi guru : penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi guru untuk mengembangkan pola model pembelajaran PKn khususnya model *Role Playing* dan *Story Telling* untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga dapat memperlancar kegiatan belajar mengajar terutama dalam upaya menumbuhkan sikap nasionalisme siswa.
2. Bagi siswa: penelitian ini dapat dijadikan referensi atau bahan acuan tentang arti penting mata pelajaran PKn serta model *Role Playing* dengan *Story Telling* guna menumbuhkan sikap nasionalisme siswa.
3. Bagi sekolah : penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekolah dalam rangka pembinaan dan pengembangan model pembelajaran khususnya model *Role Playing* dengan *Story Telling* serta pemberian dukungan kepada tenaga pendidik sehingga setiap proses pembelajaran benar-benar diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan siswa secara akademik, juga untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa.

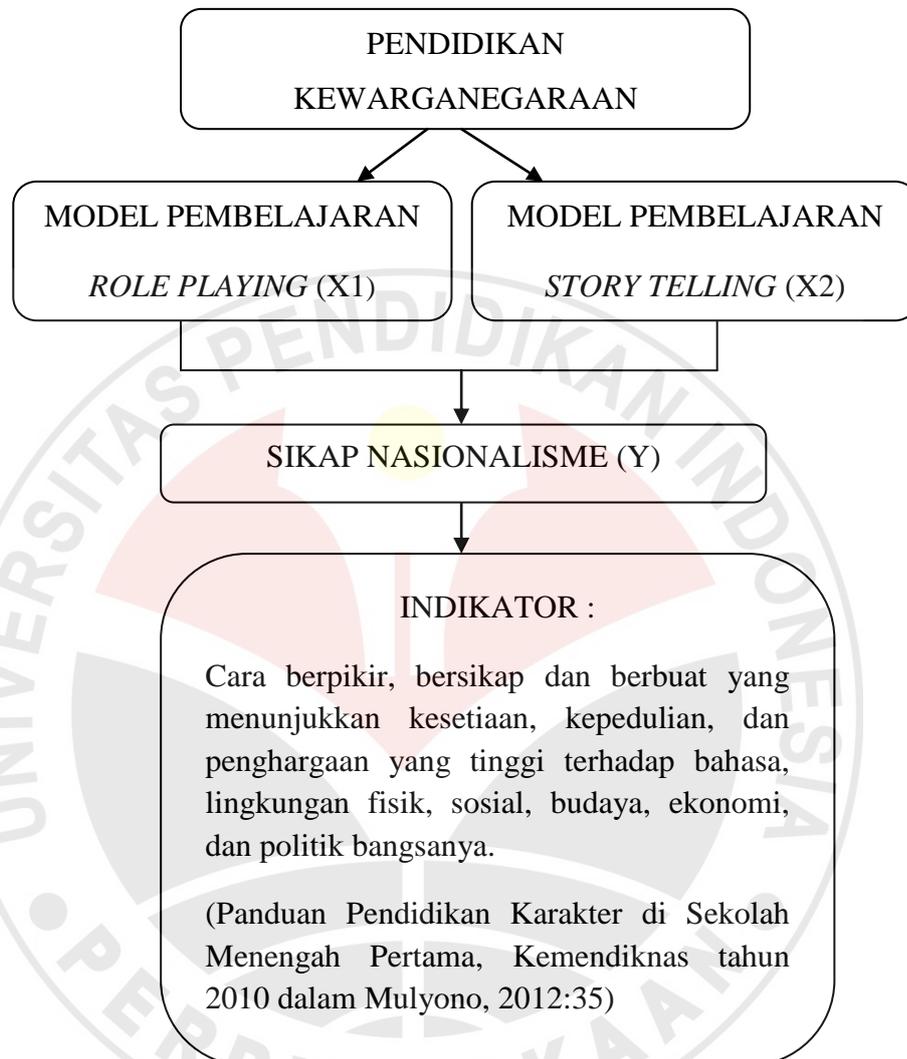
1.5 Hipotesis

Pada penelitian ini menggunakan hipotesis deskriptif dimana merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah deskriptif (Sugiyono, 2012:103).

1. Terdapat pengaruh penggunaan model *Role Playing* terhadap sikap nasionalisme siswa
2. Terdapat pengaruh penggunaan model *Story Telling* terhadap sikap nasionalisme siswa
3. Terdapat perbedaan yang signifikan signifikan sikap nasionalisme siswa, yang belajar menggunakan model *Role Playing* dengan menggunakan model *Story Telling*

1.6 Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan 1.1 sebagai berikut:



(Sumber : Diolah oleh penulis, 2012)

Dari bagan diatas dapat dijelaskan bahwa dalam penelitian ini menggunakan dua variabel sebagai variabel bebas, dimana dalam dua kelas yang berbeda diberikan model pembelajaran yang berbeda yaitu model *Role Playing* (X_1) dan model *Story Telling* (X_2) dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Kedua model pembelajaran tersebut digunakan untuk dapat mengembangkan sikap nasionalisme siswa (Y). sikap nasionalisme yang dimaksudkan adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan

penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

1.7 Struktur Organisasi Tesis

Sebagai Pendahuluan, Bab I menyajikan latar belakang permasalahan yang memberi konteks munculnya masalah; identifikasi dan perumusan masalah ; tujuan penelitian; manfaat atau signifikansi penelitian; dan struktur organisasi tesis.

Dalam Bab II disajikan kajian pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka yang berisi deskripsi, analisis konsep, teori-teori, dan penelitian terdahulu yang relevan mengenai Pendidikan Kewarganegaraan, Model *Role Playing*, Model *Story Telling*, dan sikap nasionalisme. Kerangka pemikiran merupakan tahapan yang harus ditempuh untuk merumuskan hipotesis dengan mengkaji teoritis antar variabel penelitian. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dirumuskan dalam penelitian atau submasalah yang diteliti.

Bab III mengenai metodologi menguraikan lokasi dan subjek populasi atau sampel penelitian, desain penelitian dan justifikasi pemilihan desain penelitian, metode penelitian dan justifikasi penggunaan metode penelitian tersebut, definisi operasional yang dirumuskan dalam setiap indikator, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data dan alasan rasionalnya, serta analisa data.

Dalam Bab IV, disajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengolahan atau analisa data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan

masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian, dan pembahasan atau analisis temuan.

Selanjutnya dalam Bab V disajikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Saran atau rekomendasi yang ditujukan kepada pembuat kebijakan, kepada pengguna hasil penelitian, dan kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.